

---

## NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *RINDU IBU ADALAH RINDUKU* KARYA MOTINGGO BUSYE

Jihan Nabila<sup>1</sup>, Hera Wahdah Humaira<sup>2</sup>, David Setiadi<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[Jihannabila004@ummi.ac.id](mailto:Jihannabila004@ummi.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai pendidikan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye. Novel ini menceritakan kerinduan seorang ibu kepada keenam anaknya yang tidak diketahui keberadaannya dan hanya dapat mendo'akan agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang baik serta mereka sedang dalam keadaan baik-baik saja. Nilai pendidikan ini dianalisis dari fungsi sosial sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Nilai pendidikan muncul dari lakuan tokoh dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku*. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan suatu data. Instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen yang berupa buku. Hasil penelitian ini fokus terhadap tokoh dan penokohan yang memunculkan karakter serta memberikan nilai pendidikan yang berdasarkan dari fungsi sosial sastra. Nilai pendidikan yang diperoleh dari novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* ini dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi pembaca untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

**Kata Kunci:** Novel, Nilai pendidikan, Sosiologi Sastra.

*Abstract: This study aims to describe the value of education in the novel Rindu Ibu adalah Rinduku by Motinggo Busye. This novel tells of mother's longing for her six children whose whereabouts are unknown and can only pray that her children have a good life and that they are in good condition. This educational value is analyzed from the social function of literature with a sociological approach to literature. Educational value arises from the character's behavior in the novel Rindu Ibu adalah Rinduku. This qualitative research uses descriptive analysis research method to analyze the data by describing the data. The research instrument is the researcher himself and the data collection technique in this study uses a document technique in the form of a book. The results of this study focus on the characters and characterizations that give rise to characters and provide educational values based on the social function of literature. The educational value obtained from the novel Rindu Ibu adalah Rinduku can be used as a lesson for readers to be implemented in social life.*

**Keywords:** Novel, Educational Value, Sociology of Literature.

---

### History :

Submit tgl 31 Maret 2022, revisi 3 Juni 2022, diterima 21 Juni 2022

## PENDAHULUAN

Cerita yang berdasarkan dari pengalaman atau hanya khayalan dapat dituangkan ke dalam tulisan dan menghasilkan sebuah karya yang patut diapresiasi oleh berbagai kalangan, karena keberadaan karya-karya dapat membuat masyarakat mengetahui tentang peristiwa yang telah terjadi. Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Salah satunya jenis karya sastra prosa ialah novel. Novel merupakan karangan prosa yang menceritakan suatu peristiwa luar biasa dari kehidupan masyarakat. Saputri (2016: 53) mengemukakan bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat, maka sastra lahir karena ada masyarakat dan permasalahan-permasalahan kehidupannya. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wulandari, Setiadi, & Firdaus, 2021: 277) mengatakan bahwa melalui karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan problematika kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya dan karya sastra juga merupakan cerminan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, cerita yang dituangkan ke dalam tulisan bukan hanya sekadar menulis saja, melainkan cerita tersebut memberikan makna dan nilai-nilai kehidupan agar dapat dijadikan pembelajaran.

Karya sastra dari masa ke masa mengalami peralihan, sama halnya dengan Motinggo Busye. Motinggo Busye atau Bustani Djalil merupakan seorang pengarang

Indonesia yang produktif dalam menulis novel, cerpen, drama, dan puisi. Beliau lahir di Kupangkota, Lampung, 21 November 1937 dan meninggal di Jakarta, 18 Juni 1999. Awal kepenulisan Motinggo Busye, karya sastra dari masa ke masanya mengalami peralihan. Sebelumnya beliau terkenal aktif menulis cerita yang mengundang syahwat karena hal itu lumrah pada zamannya yang memang fokus terhadap tema-tema tersebut. Tetapi, seiring berjalannya waktu kepenulisannya pun berubah menjadi mengangkat cerita mengenai masalah kehidupan dikarenakan adanya kritik dari anak yang mengatakan bahwa karya-karya beliau mengandung erotisme dapat meracuni generasi muda.

Salah satu novel yang memiliki penceritaan menarik yaitu novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye. Novel tersebut menceritakan kerinduan seorang Ibu kepada keenam anaknya yang bernama Tomo, Kemal, Surti, Faruk, Liani, dan Sinta. Mereka berenam telah memiliki kehidupannya masing-masing dan hanya Faruk yang memberikan kabar kepada ibunya yaitu Lis melalui surat yang dikirimkannya. Tidak hanya itu, novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* memiliki konflik cerita yang menarik karena biasa terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan manusia tentu akan memperoleh konflik yang berarti adanya pertentangan antarindividu atau antarkelompok akibat perbedaan paham dan kepentingan.

Fokus penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsikan tokoh serta nilai pendidikan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye berdasarkan fungsi sosial sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Syarifuddin (2018: 206) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca. Nilai pendidikan digunakan untuk memberikan segala sesuatu yang mendidik dan mengarahkan pada hal baik sehingga dapat berguna bagi kehidupan di masa mendatang. Nilai pendidikan muncul karena adanya lakuan dari tokoh dalam novel. Tokoh biasanya merujuk kepada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada watak dari tokoh. (Hidayat, 2021: 15) mengatakan bahwa tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam cerita fiksi yang memiliki kualitas moral yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan.

Penelitian ini cocok menggunakan sosiologi sastra sebagai pendekatan karena ada keterkaitan antara sosiologi dan karya sastra yaitu memiliki objek. Objek dari sosiologi dan karya sastra ialah manusia dan biasanya memiliki permasalahan yang sama. Damono (2020: 5) mengatakan bahwa sosiologi sastra berarti pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis. Tujuan sosiologi sastra adalah untuk

meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Nuraeni, Humaira, & Firdaus, 2020: 115).

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai pendidikan berdasarkan fungsi sosial yang dapat digambarkan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian secara teoretis ini ialah dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu sastra terutama penelitian sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas mengenai nilai pendidikan, sedangkan manfaat penelitian secara praktis ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca atau masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam sebuah karya sastra.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data. Instrumen penelitian ini peneliti itu sendiri sebagai instrumen pengumpul dan penganalisis data. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikemukakan dalam Mamik (2015: 76) mengatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan

agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Sugiyono (2017: 224) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik dokumen yang berupa buku yakni novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta nilai pendidikan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye yang berdasarkan fungsi sosial sastra. Hal tersebut akan diuraikan, sebagai berikut.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ialah Kris, Lis, Surti, Faruk, dan Rinaldi dengan karakter, sebagai berikut.

### 1) Kris

Tokoh yang bernama Kris dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ini berperan sebagai suami Lis dan Ayah dari anak-anaknya yang bernama Tomo, Surti, Kemal, Faruk, Liani, dan Sinta. Kris merupakan suami dan Ayah yang memiliki watak penyayang, perhatian, bertanggung jawab, baik, dan ulet.

“Suamiku menggendong Sinta. Kucoba memegang kening dan perutnya. Panas memang. Tapi suamiku berkata: “Jangan risau.

Kupindahkan panas badannya ke tubuhku”, lalu Sintawati ia dekap erat-erat, punggungnya dia urut perlahan-lahan, sementara telapak kakinya aku pijiti” (Busye, 1979: 15-16).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Kris memiliki watak yang begitu penyayang dan perhatian terlihat dari cara ia mengatasi sakit yang dialami oleh anaknya yaitu Sinta. Ia rela memindahkan panas yang ada dalam tubuh Sinta berpindah ke tubuhnya. Kris sangat menyayangi anak-anaknya dan selalu memikirkan masa depan yang terbaik untuk keenam anaknya tersebut. Kutipan di atas menunjukkan sikap rasa tanggung jawab terhadap situasi di rumah dan secara tidak langsung Kris memiliki rasa tanggung jawab dalam pekerjaan untuk mencari nafkah agar memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Dengan keuletannya dalam mengatasi sakit anaknya yaitu Sinta menunjukkan bahwa Kris merupakan orang yang tidak mudah putus asa serta memiliki kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan. Seperti halnya, sebelum Kris bekerja di perusahaan Sunaryo, ia selalu berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

### 2) Lis

Tokoh yang bernama Lis dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* ini memiliki peran sebagai seorang Ibu dan istri dari Kris. Profesi Lis dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* ini awalnya menjadi ibu rumah tangga, tetapi semenjak suaminya yaitu Kris meninggal maka Lis menjadi wanita karier. Lis merupakan orang yang penyayang, baik,

pekerja keras, ulet, dan serius. Penokohan Lis dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Suamiku menyerahkan Sinta padaku. Aku melakukan cara penyembuhan ghaib yang diilhamkan oleh Tuhan di kala perang dahulu. Mendekapi tubuh anak yang bersuhu badan panas begini, harus dengan sepenuh cinta, sambil meresapi dengan yakin, bahwa suhu itu tersedot oleh badan kita”.

“Kulangkahkan lagi kaki, mengetuk pintu tiap kantor swasta, tetapi 15 hari hanya sia-sia. Pada suatu sore, datanglah Anwar. Aku gembira sekali karena penuh harap bahwa aku akan diterima” (Busye, 1979: 16, 52).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Lis memiliki watak penyayang yang ditunjukkan kepada anaknya, ia mendekap anaknya yang sedang sakit panas. Tubuh anaknya didekap dengan penuh cinta dan ia yakin panas yang ada dalam tubuh anaknya akan berpindah ke tubuhnya. Kutipan berikutnya, menunjukkan bahwa Lis memiliki watak baik dan merupakan orang yang tahu balas budi. Sebelumnya, ia meminta bantuan agar mendapatkan pekerjaan kepada Hesti yakni kawannya. Berkat bantuan Hesti, Kris dan Lis mendapatkan pekerjaan yang layak karena telah dikenalkan kepada Sunaryo pemilik perusahaan. Tidak hanya itu, dilihat dari kutipan selanjutnya Lis merupakan wanita pekerja keras dan tidak mudah putus asa, karena ia selalu melangkah kakinya untuk terus mencari pekerjaan agar dapat menghidupi keenam anaknya. Selain itu, Lis merupakan wanita yang setia karena terlihat dari kutipan di atas yang menunjukkan bahwa Lis tidak mudah putus asa dalam

mencari pekerjaan. Apabila Lis memiliki niat untuk tidak setia dan ingkar janji, Lis mungkin akan menikah lagi agar suami barunya saja yang menghidupi kebutuhannya dan anak-anaknya. Namun, dari sikap Lis yang tidak menikah lagi mencerminkan bahwa Lis merupakan perempuan setia meskipun banyak yang mencoba untuk mendekati dan mencalonkan diri sebagai suaminya, karena ia memikirkan perasaan anak-anaknya yang belum tentu menyukai adanya Ayah tiri. Oleh karena itu, Lis lebih baik tidak menikah lagi dan membuang jauh-jauh perasaan yang menggangukannya.

### 3) Surti

Surti merupakan tokoh dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye yang berperan sebagai anak dari Kris dan Lis. Surti berprofesi sebagai dokter yang telah dua kali menikah dan memiliki satu anak. Pernikahan Surti tidak berjalan mulus, karena pernikahan untuk kedua kalinya pun gagal dan berakhir dengan perceraian. Surti merupakan orang yang memiliki watak perhatian, baik, dan penyayang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ketika aku mau duduk di ruang tamu, Surti menghela lenganku: “Lihat dulu kamar Ibu sudah disiapkan”. Aku canggung menengok dari pintu terbuka, tapi Surti mendorongku untuk masuk. Berlinang air mataku. Lalu Surti membuka lemari: “Tuh, pakaian-pakaian untuk Ibu pun tinggal pake. Sudah Surti siapkan sejak ibu masuk sanatorium”(Busye, 1979:196).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Surti merupakan orang

yang perhatian terlihat dari cara dia menyambut ibunya yang akan menginap dan mempersiapkan tempat tidur serta pakaian untuk ibunya. Keberadaan ibunya sekarang pun atas permintaan Surti yang ingin ditemani oleh ibunya meskipun tidak lama. Tidak hanya sebagai orang yang perhatian saja, kutipan di atas menunjukkan bahwa Surti merupakan orang yang penyayang karena ia telah memberikan sambutan yang hangat pada ibunya. Surti telah memiliki seorang anak dari suami pertama bernama Bonnie, Surti begitu menyayangi anaknya tersebut. Kasih sayangnya terbukti saat anaknya Bonnie menghilang, ia langsung bergegas pergi mencarinya tanpa memperhatikan penampilannya yang berantakan. Berdasarkan penilaian pembantu, Surti merupakan orang yang baik meskipun suami sebelumnya suka main tangan dan kasar terhadap Surti. Begitu pula dengan suami yang sekarang selalu menyakiti Surti dan telah menjadikan Surti sebagai istri mudanya.

#### 4) Faruk

Salah satu tokoh dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ialah Faruk. Faruk merupakan anak dari Kris dan Lis yang berprofesi sebagai pelukis. Faruk dalam novel merupakan anak yang berbakti pada orang tua, perhatian dan setia kawan dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Jam 9 malam itu Faruk muncul di kamarku: “Ibu sakit ya?”, dan ia belai kepalaku. Katanya: “Ibu demam!”.

“Saya hanya akan kawin setelah saya bisa membalas budi luhur ibu”, katanya.

(Busye, 1979: 57, 110).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Faruk begitu sayang dan berbakti kepada ibunya. Sehingga ia bersikap perhatian pada ibunya dan khawatir jika ibunya jatuh sakit. Hal itu dapat dilihat dari cara Faruk bertanya dengan penuh cinta dan lemah lembut. Tidak hanya kepada ibunya saja, Faruk juga perhatian terhadap teman-temannya. Faruk akan selalu membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Kutipan berikutnya menunjukkan bahwa Faruk mengutamakan ibunya, karena ia akan menikah apabila sudah bisa membalas budi luhur ibunya. Faruk sangat memperhatikan kesehatan ibunya yang sedang mengidap penyakit paru-paru, hingga ia pun membawakan buah-buahan dan obat untuk dikonsumsi oleh ibunya.

#### 5) Rinaldi

Rinaldi merupakan tokoh dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye berperan sebagai suami dari Surti yang memiliki watak yang cuek dan tidak peduli terhadap perasaan orang lain, berikut kutipannya.

“Belum puas dengan pertanyaan tadi, Rinaldi bertanya lagi padaku: “Dulu, waktu di rumah Liani dan Sinta lama juga ya bu?”

“Cukup lama”, jawabku.

“Di Bandung saya ada famili juga macam Ibu ini. Seminggu di rumah anak yang anu, seminggu di rumah anak yang anu, sebulan di rumah yang anu. Pendeknya, istilahnya sang Ibu menagih budinya. Padahal, anak dilahirkan buan untuk menanam budi sehingga kalau sudah tua... yah begitulah. Bikin repot anak. Saya, Bu, kalau sudah tua nanti, tidak mau

jadi parasit terhadap anak-anak saya” (Busye, 1979: 205).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Rinaldi tidak peduli terhadap perasaan orang lain atas apa yang telah diucapkannya, terlebih ia mengatakan Ibu Surti hanyalah parasit anak-anaknya karena tinggal secara berpindah-pindah dari rumah anak satu ke anak yang lainnya. Tidak hanya itu, Rinaldi juga memiliki sikap yang cuek terhadap anak dari Surti dan Rinaldi hilang, tetapi Rinaldi bersikap cuek dan tidak peduli atas hilangnya anak mereka. Rinaldi justru menyalahkan Ibu Surti karena tidak menjaga anaknya dengan baik.

Fungsi sosial sastra ialah meneliti sampai sejauh mana nilai karya sastra berkaitan dengan nilai sosial dan dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca. Dalam analisis ini, pengarang menyampaikan beberapa konflik sosial yang biasa terjadi di kehidupan masyarakat yang memberikan pembelajaran agar tidak menjadi orang yang mudah berprasangka buruk, harus berperilaku baik dan bertutur kata yang baik. Selain itu, jika dilihat dari cerita dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ini dapat berfungsi sebagai pendidikan bagi masyarakat. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Amini mana?” tanyaku.

“Ah, gadis itu terlalu muda”, katanya.

“Ada apa sih?” tanyaku.

“Satu-satunya ikatan hidupku kini hanya dengan ibu. Dan dengan Tuhan. Dia cantik, baik, tetapi kiranya belumlah mengerti apa arti

sabda Nabi: Surga itu di bawah telapak kaki ibu” (Busye, 1979: 233).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye. Kutipan di atas menyatakan bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki Ibu. Karena Ibu merupakan sosok yang luar biasa bagi anak-anaknya, perjuangan seorang Ibu yang telah mengandung anak selama 9 bulan dan melahirkannya dengan penuh rasa sakit. Ayah dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ini juga berperan sebagai orang bertanggung jawab, akan tetapi sosok Ayah dalam novel diceritakan telah meninggal dunia. Hal yang dapat dilakukan oleh anak-anak yaitu mendo'akan ayahnya dan menjaga ibunya sebaik mungkin. Sebab, orang tua yang tersisa tinggal hanya ibunya dan seorang Ibu pun selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun harus berjuang sendirian tanpa ditemani oleh suami. Oleh karena itu, hormati dan muliakanlah seorang Ibu selagi masih hidup serta jangan pernah melukai hati Ibu. Secara tidak langsung, kutipan itu memberikan pembelajaran bagi pembaca dan sesuai dengan fungsi sosial sebagai pendidikan masyarakat.

Novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* ini memberikan pelajaran bahwa jangan mudah kecewa terhadap sesuatu yang belum dapat diraih, dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jangan gampang kecewa, mas Kris”, kataku masih terisak karena terharu mendengar kata-katanya, “Bukankah besok kau akan ke tempat

Naryo? Siapa tahu. Segala harapan-harapanmu dulu untuk menyenangkan hidupku, dan anak-anak, tercapailah nanti” (Busye, 1979: 17).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Lis mengingatkan pada Kris agar jangan gampang kecewa, apabila Kris terus berusaha untuk mencapai tujuannya maka harapan-harapannya pun akan tercapai. Kutipan di atas menunjukkan bahwa jangan mudah kecewa atas harapan yang tidak terwujud. Teruslah berusaha untuk mencapai harapan-harapan yang belum terwujud. Pada dasarnya semua hal baik membutuhkan proses dengan waktu yang tidak sedikit dan usaha serta keyakinan bahwa harapan tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu, tetap bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga untuk menggapai harapan-harapan. Kutipan lain yang termasuk ke dalam fungsi sosial yang memiliki nilai pendidikan, berikut ini.

“Kalau dik Naryo pandai membalas budi kepada mas, tentulah kitapun ingin membalas budi pada Hesti”, kataku (Busye, 1979: 23).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosial yang mengajarkan untuk membalas kebaikan seseorang yang telah membantu dan memberikan pertolongan pada orang yang sedang mengalami kesulitan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan tidak mampu hidup sendiri serta membutuhkan bantuan dari orang lain. Apabila telah diberikan bantuan oleh orang lain, alangkah baiknya

membalas kebaikan orang tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan mengenai pengalaman Kris dan Lis yang telah dibantu oleh Hesti karena mengenalkan mereka pada Sunaryo yang memiliki perusahaan hingga Kris dapat bekerja di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, Lis berinisiatif untuk membalas budi kepada Hesti yang telah membantunya untuk bangkit. Pelajaran lainnya terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Do’aku pada Tuhan bila habis sembahyang, do’aku yang tulus ikhlas akan menjadi pemikul beban dari Tuhan, kiranya Tuhan pula yang memberikan jalan, kini, kini, kini. Aku harus menjawab tantangan ini, karena tidak ingin hidup menadahkan tangan dari belas kasihan orang lain, karena Nabi Muhammad Yang Kuimani dan Kumuliakan pernah berpesan, lebih baik tangan memberi daripada tangan yang menadahkan meminta-minta” (Busye, 1979: 49-50).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosial dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye. Kutipan di atas menunjukkan bahwa lebih baik tangan memberi daripada tangan yang menadahkan meminta-meminta dengan maksud orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima, karena posisi tangan orang yang memberi berada di atas penerima. Selain itu, daripada meminta-minta kepada orang lain lebih baik bekerja dan berusaha mencari nafkah serta dapat memberi kepada orang yang membutuhkan agar rezekinya menjadi berkah. Tidak hanya itu, novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye memberikan pelajaran



mengenai nilai sosial seperti optimis, terdapat dalam kutipan berikut.

“Ah kalau begitu saya tak usah diperjuangkan lagi”, kataku.

“Nah, mbak Lis sudah pesimis. Pokoknya, seminggu lagi saya perjuangkan, pasti goal”, kata Anwar (Busye, 1979: 52).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa hidup itu seperti roda yang berputar, terkadang posisi manusia berada di atas dan terkadang posisinya berada di bawah. Begitu pula dengan apa yang sedang dialami oleh Lis, setelah kepergian suaminya yaitu Kris. Beban Lis bukan saja menjadi seorang Ibu melainkan berperan sebagai Ayah agar dapat menghidupi kebutuhan anaknya, Lis rela menjadi tulang punggung keluarga dan ia pun mencoba meminta pertolongan kepada Anwar. Lis sempat pesimis, tetapi Anwar akan terus memperjuangkan agar Lis dapat bekerja di perusahaan Sunaryo dengan posisi yang baik. Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam hidup harus tetap berjuang karena hidup adalah perjuangan. Sebuah perjuangan harus diikuti dengan pandangan baik dalam menghadapi segala hal dan hilangkan pandangan buruk. Karena dengan optimis akan menambah rasa percaya diri dan memberikan energi positif pada diri. Meskipun tidak ada yang pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang, tetapi tidak ada salahnya untuk tetap optimis dan memandang bahwa hal-hal baiklah yang akan terjadi di masa mendatang. Selain itu, novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye memberikan pelajaran

untuk sabar, terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Berhentilah mengutuknya”, cegahku, “Dia adalah Ayah anak kandungmu jua”.

“Ya. Sakit hati ini”, kata Surti.

“Belajar sabarlah dalam hidup”, kataku (Busye, 1979: 166).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa apapun yang sedang terjadi harus dihadapi dengan kesabaran seperti apa yang dialami oleh Surti. Kehidupan Surti yang berprofesi sebagai dokter tidak berjalan seperti apa yang diinginkan oleh Surti, karena Surti telah mengalami beberapa kejadian yang tidak menyenangkan. Sudah dua kali Surti menikah, tetapi pernikahan Surti selalu berakhir sama karena Surti memiliki suami yang berperilaku kasar padanya. Setelah kejadian yang dialami oleh Surti diceritakan kepada Lis yakni ibunya hanya dapat mengingatkan Surti untuk tetap bersabar dalam menjalani ujian kehidupannya. Apabila suatu masalah dalam kehidupan diatasi dengan emosi, maka permasalahan tersebut akan sulit diselesaikan. Akan tetapi, apabila permasalahan diselesaikan dengan kepala dingin dan rasa sabar. Permasalahan pun dapat terselesaikan dengan baik tanpa diakhiri dengan rasa dendam yang akan menimbulkan permasalahan baru. Hadapilah ujian kehidupan dengan kesabaran, kelak di masa yang akan datang akan terasa hasil buah kesabaran tersebut dengan hal-hal baik. Oleh sebab itu, belajarlah sabar dalam hidup meskipun tidak mudah untuk tetap bersabar di situasi yang tidak baik-baik saja.

Novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye terdapat nilai sosial yang mengajarkan untuk peduli terhadap manusia yang membutuhkan bantuan, terlihat dalam kutipan berikut.

“Bu, kalau ada seniman terlantar, Ibu tampung saja nanti nginap di sini”, kata Faruk (Busye, 1979)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai manusia harus peduli terhadap sesama. Kutipan di atas menceritakan Faruk yang membangun sebuah rumah untuk ibunya yaitu Lis agar ibunya tidak kebingungan untuk mencari tempat berteduh dan istirahatnya. Faruk merupakan anak satu-satunya Ibu Lis yang masih dapat dijumpai, karena Tomo dan Kemal tidak dapat diketahui keberadaannya. Faruk selalu memuliakan ibunya dengan caranya sendiri, seperti halnya membangun rumah untuk ibunya dan tidak akan menikah sebelum ia membahagiakan ibunya. Berbagai pelajaran yang dapat diambil dari kutipan tersebut, yaitu selalu berbuat baik kepada orang lain, peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan, dan muliakanlah orang tua selagi masih ada. Hal baik yang telah dilakukan kepada orang lain akan memberikan energi positif terhadap diri sendiri. Salah satu pepatah mengatakan bahwa apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai. Pepatah tersebut mengandung arti apabila kita berbuat kebaikan pada orang lain, maka suatu saat nanti kita akan mendapatkan kebaikan pula.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian mengenai tokoh dan penokohan serta nilai pendidikan dalam novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye berdasarkan fungsi sosial sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mengemukakan bahwa terdapat beberapa tokoh yang berperan, seperti Kris, Lis, Surti, Faruk, dan Rinaldi. Nilai pendidikan muncul dari lakuan tokoh hingga memperlihatkan karakter tiap tokohnya dan menghasilkan nilai sosial. Novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* karya Motinggo Busye ini mengajarkan berbagai hal seperti memuliakan dan menghormati seorang Ibu, jangan mudah kecewa atas apa yang telah terjadi, memberikan pelajaran bahwa dalam setiap perbuatan baik yang telah orang lain lakukan, alangkah lebih baiknya kita membalas kebaikan tersebut. Nilai sosial lainnya ialah harus tetap optimis dalam menjalani kehidupan dan selalu belajar untuk sabar dalam setiap menghadapi ujian kehidupan serta peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Selain itu, terdapat nilai agama yang mengajarkan lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah dengan makna lebih baik memberi daripada meminta-minta pada orang lain.

## Daftar Pustaka

- Busye, M. (1979). *Rindu Ibu adalah Rinduku*. Jakarta: Kartini.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya*

- Ahmad Fuadi. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zilfatama.
- Nuraeni, R. S., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Konflik Sosial dalam Cerpen Pengunyah Sirih, Menjaga Perut dan Ikan Terbang Kufah melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *LITERASI*, 4(2), 114-120.
- Saputri, A., Thahar, H. E., & Hayati, Y. (2016). Konflik Sosial pada Novel Warisan Karya Chairul Harun. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 52-58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin. (2018). Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik*. *KATA*, 2(2), 205-218.
- Wulandari, F., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Konstruksi Kecantikan Perempuan pada Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia*, 6(2), 276-291.